

BAB II
TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Tawadhu'

Dalam memberikan pengertian tentang tawadhu', penulis akan memberikan beberapa pengertian, yaitu :

Secara etimologi tawadhu' berasal dari lafadz *تواضع* artinya merendahkan diri, rendah hati.¹

Sedangkan menurut istilah, ulama' memberikan beberapa pengertian, di antaranya ;

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* beliau berpendapat bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan di namakan takabbur atau kesombongan, sedangkan ujung yang condong pada kekurangan di namakan merasa hina diri dan rendah jiwa. Pertengahan antara kedua sifat itulah yang di namakan tawadhu' atau merendahkan hati.² Dari kedua ujung tersebut, maka yang lebih baik adalah yang pertengahan, sebab dari kedua ujung tersebut kedua ujungnya adalah tercela sama sekali. Hal-hal yang paling di cintai Allah adalah yang merupakan tengah-tengahnya.

Menurut Fudhayl bin 'Iyadh, tawadhu' adalah tun-

¹ Mahmud Yunus . Kamus Arab Indonesia . Yayasan Penyelenggara Penerjemah . Jakarta : 1973 . hal. 501

² Al-Ghazali . Ihya' Ulumuddin juz 3 . Toha Putera . Semarang ; t.t . hal. 358

duk kepada kebenaran dan mengikutinya serta mau menerimanya dari prang yang mengatakannya.³ Abu Yazid al-Bus themi berkata bahwa tawadhu' adalah apabila seseorang tidak memandang dirinya memiliki kedudukan dan tidak pula memiliki keadaan istimewa, serta tidak memandang orang lain lebih buruk dari pada dirinya.⁷

Sedangkan menurut Ibnu 'Athailah dalam kitabnya, syarah al-hikam, beliau mengatakan bahwa hakekat orang yang tawadhu' atau merendahkan diri itu adalah apa yang dia lakukan itu timbul dari penglihatannya akan kebesaran Allah dan kejelasan sifat-sifat-Nya.⁸ Selama orang tidak mau memperlihatkan dan ingat kepada sifat-sifat Allah, kebesaran-Nya serta kekuasaan-Nya, maka selama itu pula dia selalu merasa besar, kuasa dan sombong. Dan selama orang tidak melihat kesempurnaan Allah, maka selama itu pula dia tidak mengakui kekurangannya dan kebambaannya terhadap Allah.

Al-Junayd, beliau berpendapat bahwa tawadhu' adalah mengembangkan sayap perlindungan terhadap semua makhluk dan bersikap lapang dada kepada mereka.⁹

³ Abdullah bin Jarullah . Tawadhu' dan Takabbur . al-Kau tsar . Jakarta : 1996 . hal. 32

⁴ Ibid . hal. 33

⁵ Syaikh Ahmad Ibn 'Athailah . Syarah al-Hikam . An-Nur Asia . t.t . hal. 62

⁶ Al-Qusyairi . Risalah Sufi al-Qusyairi . Pustaka . Ba Bandung ; 1994 . hal. 87

Menurut Sahl tawadhu' adalah penyempurnaan dzikir kepada Allah adalah perenungan dan penyempurnaan kerendahan hati adalah menerima kebenaran dari kebenaran dan demi kebenaran.⁷ Ruwaim berkata : Kerendahan hati adalah hati yang merendahkan diri di hadapan Tuhan yang mengetahui segala yang ghaib.⁸

Urwah bin Ward berkata : " Tawadhu' adalah salah-satu alat untuk memancing kemuliaan. Dan tiap-tiap nikmat itu di dengki oleh orang yang punya nikmat kecuali tawadhu'.⁹

Dari beberapa definisi di atas , maka arti tawadhu' adalah tunduk dan patuh kebenaran, dan hati yang merendahkan diri di hadapan Allah yang Maha Sempurna , dan mengetahui segala yang ada di alam semesta ini, serta sikap tidak acuh tak acuh atau tidak memandang rendah terhadap orang lain, sehingga memandang dirinya mempunyai kelebihan.

⁷ Al-Kalabadzi . Ajaran Kaum Sufi . Mizan . Bandung : 1995 . hal. 120

⁸ Ibid . hal.121

⁹ Al-Ghozali . op.cit . hal. 348

B. Sekilas Tentang Tafsir al-Maraghi

1. Biografi al-Maraghi

Dia adalah ulama besar yang terkenal dengan tafsirnya "Tafsir al-Maraghi". Ia mempunyai nama lengkap Ahmad Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi, lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghoh, propinsi Suhaaj kira-kira 700 Km arah selatan kota Kairo. Menurut Abd al-Aziz al-Maraghi yang dikutip oleh Hasan Zaini, kota al-Maraghoh adalah ibukotanya al-Maraghoh yang terletak di tepi Barat sungai Nil, penduduknya sekitar sepuluh ribu orang, dengan penghasilan utamanya gandum, kapas dan padi.¹⁰

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang bersaudara putera laki-laki Syekh Muhammad al-Maraghi (ayah dari Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi syekh al-Azhar dua periode tahun 1928-1930 dan 1935-1945
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang tafsir al-Maraghi.
3. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Faruq.

¹⁰ Hasan Zaini. Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta: 1997. hal. 15

4. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syekh Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Disamping itu juga ada 4 putera Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu:

1. Muhammad Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim Kairo.
2. Ahmad Hamid Muhammad, hakim penasehat menteri kehakiman di Kairo.
3. Azim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim pengadilan tinggi di kota Kairo dan wakil menteri di Kairo.¹¹

Jadi selain al-Maraghi keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga dapat mendidik anaknya sehingga menjadi orang-orang yang berhasil.

Nama atau nisbah itu dihubungkan dengan nama daerah yaitu kota di kota al-Maraghah. Sehingga sebutan itu tidak cukup terbatas bagi cucu Syekh Abd al Mun'im al-Maraghi saja. Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab Mu'jam al-Mu'allif karangan Umar Riha Kahallah yang memuat biografi orang al-Maraghi, yaitu para sarjana atau ulama yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asal al-Maraghah.

¹¹ Ibid. hal. 15-16

Setelah Ahmad Musthafa al-Maraghi menginjak usia sekolah, Dia dimasukkan sekolah oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Disamping itu ia juga mempelajari tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sehingga ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.¹²

Kemudian dia disuruh hijrah oleh orang tuanya untuk melanjutkan sekolahnya di Kairo pada Universitas al-Azhar. Di sini ia mendalami bahasa Arab, ilmu balaghah, ilmu tafsir ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu falaq. Disamping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-'Ulum Kairo (dulu Perguruan Tinggi sendiri kini menjadi satu dengan Cairo University). Di antara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahits al-Muthi' dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayuni. Pada tahun 1909, ia menamatkan pendidikannya di kedua lembaga tinggi tersebut. Tamat dari pendidikannya di kedua lembaga tinggi tersebut, ia di angkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayumi (setingkat dengan kota madya) kira-kira 120 Km, sebelah tenggara Kairo. Pada tahun 1916 ia di angkat menjadi dosen syari'ah di Sudan pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan di angkat menjadi dosen bahasa Arab dan Syari'ah pada Dar al-'Ulum sampai tahun 1940. Disamping itu juga ia mengajar

¹²Ibid . hal. 17

ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam pada Universitas al-Azhar difakultas Adab.¹³

Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, ia tinggal didaerah Hilwan. Dia menetap disana sampai pada akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat nama suatu jalan yang dinamakan dengan namanya, yaitu al-Maraghi

Dalam pada itu ia juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Muallimat beberapa tahun lamanya. Sampai ia mendapat piagam penghargaan dari raja Mesir Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya itu. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun 2370 H / 1951 M yaitu setahun sebelum dia meninggal dunia, dia masih juga mengajar dan bahkan dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H ditempat kediamannya di jalan Dzulfikar Basya no 37 Hilwan dan disemayamkan di Hilwan.¹⁴

Di antara murid-murud al-Maraghi yang berasal dari Indonesia adalah:

1. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan dosen program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Mastur Jahri, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹³ Depag RI, Ensiklopedia Islam Jld II. Jambatan, Jakarta: 1993. hal. 696-697

¹⁴ Hasan Zaini, Op.cit . hal. 18

4. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Abdul Razak al-Amudi, dosen IAIN Sunan Ampel.¹⁵

Sebagaimana telah disinggung di atas, selain sibuk dengan mengajarnya beliau masih sempat menulis atau mengarang. Di antara karya tulisnya yang terbesar adalah Tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz yang dikarang selama 10 tahun, yaitu dari tahun 1940 sampai selesai.¹⁶

2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Maraghi sebagai berikut::

- a. Al-Maraghi memulai setiap bahasannya dengan menggunakan atau mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan.¹⁷
- b. Menjelaskan kosa kata, dalam hal ini al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila didalamnya ada kata-kata sulit.
- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utamanya, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

¹⁵ Depag RI. 66.cit . hal. 696

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi juz 1. terjemahan. Toha Putra . Semarang: 1992 . hal. 17

- d. Menjelaskan sebab turunnya ayat. Jika ayat tersebut mempunyai sebab nuzul berdasarkan riwayat yang shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.¹⁸
- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Di dalam tafsir ini sengaja al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, misalnya ilmu sharaf, balaghah dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsir biasa di kalangan mufassir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya pun pada spesialisasi secara khusus. Dan dengan ilmu tersebut mereka bisa tertolong dalam memahami bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab dengan pengertian secara mendalam. Masalah ini sama dengan ilmu-ilmu lain, seperti menjahit, berdagang, dan lain sebagainya.¹⁹
- f. Gaya bahasa mufassir
- Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu di susun dengan gaya bahasa sesuai dengan para pembaca saat itu. Namun karena pengetahuan masa lalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik tingkah laku dan kerangka

¹⁸Hasan Zaini. op.cit . hal. 27

¹⁹Al-Maraghi . loc.cit . hal26

berfikir masyarakat. Sehingga wajarlah dan mungkin wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi keadaan masa lalu yang tidak relevan. Sehingga ia membuat kitab yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pemikiran kontemporer, sebab setiap orang harus diajak sesuai kemampuan akal kita.²⁰ Akan tetapi ia tetap merujuk pada pendapat mufassir terdahulu dalam pembuatan tafsirnya.²¹

g. Jumlah juz tafsir al-Maraghi

Kitab tafsir al-Maraghi disusun menjadi 30 juz, setiap juz terdiri dari satu juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 1365 H, yaitu dimulainya tahun baru Hijriyah.²²

C. Tanda-tanda orang yang bertawadhu'

Orang yang bersikap tawadhu' itu memiliki tanda-tanda tersendiri, dan sebagian tanda-tanda tawadhu' adalah:

1. Menyukai kesederhanaan, membenci syahwat dan menerima hal-hal yang hak dari siapapun yang menyampaikannya.²³
 Dalam hal ini orang yang bersikap tawadhu' tidak akan berlebihan dalam segala hal, karena dia merasa bahwa semua itu berasal dari syahwat belaka yang harus dikendalikan. Semisal dalam hal makan, minum dan berpakaian tidak akan berlebihan. Rasulullah bersabda :

²⁰ Hasan Zaini, op.cit . hal. 27

²¹ Al-Maraghi, loc.cit.

²² Ibid

²³ Fuad Kauma - Hippian, Risalatul Mu'awanah (terj.). Aneka, Solo, 1996, hal. 197

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «كُلُوا وَاشْرَبُوا
وَتَصَدَّقُوا وَابْسُوا، مَا لَمْ يُخَالِطَهُ إِسْرَافٌ أَوْ خِيَالَةٌ».

Dari Umar ibn Syu'ab, dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah bersabda; Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan atau disertai sifat kesombongan.²⁴

2. Mencintai kaum fakir miskin dan tek segan - segan duduk bersama mereka dengan akhlak terpuji,²⁵ yaitu mau menjenguk mereka yang sedang sakit, memenuhi undangan mereka, makan bersama mereka dan berjalan bersama mereka serta tidak memandang mereka lebih rendah dan memandang diri sendiri lebih tinggi.
3. Apabila ia mau berdiri untuk menyambut orang biasa yang datang kepadanya dengan disertai wajah yang ceria, lembut ketika bertanya dan berusaha memenuhi hajat - hajatnya,²⁶ seperti ia mau membawakan barang - barang yang ada pada orang tersebut dan mau berjalan bersama - sama orang tersebut demi untuk keperluan yang dibutuhkannya.
4. Apabila mau bergaul dengan orang yang harta bendanya lebih sedikit, sehingga dia memandang dirinya seolah olah dia tidak memiliki kelebihan harta. Namun bila kekayaan temannya lebih banyak, maka pergaulan diusahakan sama.

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Zayid al - Qozwiny . Sunan Ibnu Majah . Isa al Baby al Halby . Mesir : t.t. hal. 1192

²⁴ Alamah Sayid Abdullah Haddad . Thariqah Menuju Kebahagiaan . Mizan . Bandung : 1993 . hal. 231

²⁵ Abu Baker Jabir al - Jazairiy Pola Hidup Muslim Remaja Rosdakarya . Bandung : 1991 . hal. 407

5. Tidak loba akan pangkat dan derajat dikalangan umat manusia atau didepan masyarakat.²⁶
6. Tidak merasa bahwa dirinya itu termasuk orang yang disegani didalam hati setiap orang.²⁷
7. Tidak pernah membantah atau membangkang terhadap kebenaran, manakala kebenaran itu diperintahkan kepadanya.²⁸
8. Menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan dari segumpal darah kotor, sehingga tidak pantas untuk menyombongkan diri.

Sebagai contoh apa yang pernah dialami oleh Salman al - Farisi sewaktu berhadapan dengan orang-orang Quraisy yang berbangga diri, maka dia segera berkata : " Aku hanyalah makhluk yang diciptakan dari segumpal darah kotor (nuthfah) lalu kembali menjadi bangkai busuk, setelah itu datanglah hari timbangan amal manusia (mizan). Jika timbangan amal baikku berat, maka aku adalah manusia yang mulia, tetapi jika ringan, aku adalah manusia yang hina.²⁹

26. Syaikh Ahmad Ibn Athaillah. op.cit . hal. 248

27. IBid.

28. Imam al - Ghazali . Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi Risalah Gusti . Surabaya : 1995 . hal. 122

29. Abdullah bin Jarullah. op.cit . hal. 81

9. Menegakkan hak-hak orang lain sesuai dengan kemampuannya dan bersyukur jika orang lain memenuhi hak atas dirinya, serta memaafkan mereka yang tidak mampu menepati kewajibannya.³⁰

D. Anjuran Bersikap Tawadhu'

Rasulullah Saw. selalu memerintahkan untuk bersikap tawadhu' dalam bergaul dan mengadakan hubungan satu sama lain. Di samping itu, beliau merupakan orang pertama yang menunjukkan sikap rendah hati dalam dunia Islam.

Dalam bergaul dengan orang banyak, Rasulullah Saw. selalu menampilkan sikap rendah hati, seakan-akan beliau menjadikan sikap tersebut sebagai ibadah yang disunnahkan Allah kepadanya. Beliau memandang sikap tawadhu' sebagai salah satu sikap yang mulia dalam bergaul dengan manusia, yang akan mampu mempersatukan sikap, dan menyebarkan rasa cinta dan kasih sayang di kalangan manusia. Ketika Allah menyuruh Rasulullah untuk merendahkan diri, Dia berfirman :

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين (النعام: ٥٥)

Dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang beriman yang mengikutimu.³¹

³⁰Fuad Kauma - Nippan, op.cit . hal. 198

³¹Depag RI, op.cit . hal. 589

Rasulullah bersabda :

وعن عياض بن حمار رضى الله عنه قال : قال
رسول الله صلى عليه وسلم إن الله أوحى إلى أن
تواضعوا حتى لا يفخر أحد على أحد ولا يبغى أحد على أحد
رواه أبو داود

Dari Iyadh bin Himar r.a. ia berkata ; Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar kamu semua merendahkan diri, sehingga tidak ada seorangpun membanggakan dirinya terhadap yang lain dan tidak memusuhi terhadap yang lain. 28

Inti dari hadits diatas adalah ;

- Hendaknya merendahkan diri terhadap sesama muslim tidak sombong dan tidak berlaku dzalim adalah merupakan perangai yang dianjurkan oleh Islam.
- Merendahkan diri tidak berarti menundukkan badan dihadapan orang yang dihormati.

1. Derajat orang yang bersikap tawadhu' diangket oleh Allah

Tawadhu' melahirkan cinta kasih, keselamatan dan kesejahteraan dalam pergaulan umat manusia.

Sikap rendah hati atau tawadhu' orang yang mulia

28. Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ath as-Sijistany , Sunan Abu Daud , juz 2 , Mustafa al - Baqy al-halby, Mesir t.t. , hal. 572

menambah kemuliaan dirinya, begitu juga sikap takabbur orang yang hina justru menambah kehinaan dirinya. Oleh karena itu setiap muslim berkewajiban untuk bersikap tawadhu' tanpa merasa rendah diri dan hina, sebab tawadhu' adalah bagian dari budi pekertinya yang ideal dan sifatnya yang mulia. Setiap muslim dianjurkan untuk bersikap tawadhu', sebab sikap tawadhu' akan mendapat derajat yang tinggi dan tidak tinggi hati agar tidak menjadi rendah. Sunnatullah mengajarkan bahwa sikap rendah hati meninggikan pelakunya dan tinggi hati akan merendahkan dirinya.

Sabda Rasulullah :

وعن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ما نقصت صدقة من مال ، وما زاد الله عبداً بعفو إلا عزاً وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله رواء سم

Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW., Beliau bersabda : "Shadaqah tidak akan mengurangi harta kekayaan, dan Allah akan menambah kemulyaan terhadap hamba (seseorang) yang suka memaafkan dan Allah akan mengangkat derajat seseorang yang merendahkan diri karena Allah."

Keharusan untuk bersikap rendah hati ini, terkandung adanya larangan untuk saling bermusuhan.

²⁹ Imam Muslim . Shoheh Muslim . juz 16 . Isa al-Baby al-Halby . Mesir ; t.t . hal 2588

Setiap terjadi perbedaan faham, hendaknya dilandasi rasa persaudaraan, karena itu harus ada kerelaan untuk saling memaafkan bila terjadi perbedaan yang merusak persaudaraan itu.³⁰

Sedangkan maksud dari ungkapan : " Shadaqoh tidak mengurangi harta sedikitpun " , adalah bahwa, dari satu sisi, harta tidak berkurang sebab yang dishodaqohkan itu kembali kepada pelakunya dengan berkah didunia dan menghindarkan dirinya dari mala-petaka. Dari sisi yang lain, harta yang disodaqohkan itu, kembali dengan pahala berlipat ganda kelak diakhirat.³¹

Sehingga dari bunyi hadits diatas intinya antara lain ;

1. Kita harus yakin, bahwa bila kita bersadaqoh maka harta kita malah bertambah, memang hal ini bertentangan dengan ilmu matematika, tetapi nyatanya orang yang dermawan tidak pernah berkurang hartanya. Seandainya dia tidak shodaqoh rasa hatinya menjadi sedih, kusut dan dia akan merasa rugi. Karena dia merasa shodaqoh merupakan titik awal

³⁰•Drs. Abu Bakar Muhammad. Membangun Manusia seutuhnya menurut al-Qur'an . al-Ikhlas , Surabaya : t.t . hal. 230 - 231

³¹•Abdullah bin Jarullah, op.cit . hal. 20

- kemajuan baik fisik maupun spiritual.
2. Orang yang murah hati mudah memaafkan orang lain berbuat salah, akan menambah kemulyaan.
 3. Orang yang tawadhu' akan dimulyakan oleh Allah.

Setiap muslim yang mendengar berita benar seperti ini dari Allah dan Rasul - Nya tentang kemuliaan orang-orang yang tawadhu' pada suatu saat dan kehinaan orang-orang yang takabbur pada saat yang lain, maka ia akan menjadikan sikap tawadhu' bagian dari budi pekertinya dan menjadikan takabbur dari sikap yang harus di jauhi dan dibenci dalam perilakunya.

Orang-orang yang tawadhu' mendapat kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Allah berfirman dalam surat al-Qoshosh ayat 83 ;

تلك الدار الآخرة نجعلها للذين لا يريدون
 علواً في الأرض ولا فساداً والعاقبة للمتقين

"Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa²²

Dari bunyi ayat diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa orang-orang yang bersikap tawadhu' akan mendapatkan rahmat Allah dan kebahagiaan serta kenikmatan diakhirat yang kekal adanya. Maka kita sebagai seorang muslim, sangat dianjurkan untuk bersikap tawadhu', karena hal ini dapat menghantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan diakhirat nanti yang kehidupannya kekal dibanding kehidupan didunia yang hanya sementara saja.

2. Keutamaan bersikap tawadhu'

Sikap tawadhu' sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW., sebab disamping orang yang bersikap tawadhu' diangkat derajatnya oleh Allah, orang yang bersikap tawadhu' juga akan mendapat keutamaan dari Allah,

Orang yang bersikap tawadhu' adalah kekasih Allah dan kekasih hamba-hamba - Nya. Ia dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan dan kemungkaran. Betapa banyak cinta kasih yang dapat dipetik dari sikap tawadhu' dan betapa banyak sanjungan dan do'a yang diberikan oleh manusia dikabulkan oleh Allah. Betapa besar simpati yang didapat dari sikap tawadhu', sehingga meskipun dia miskin dia tetap disegani oleh masyarakat sebab sikap tawadhu'-nya tadi. Dan betapa banyak kebaikan

didapatkan dengan sikap tawadhu', sebab orang yang merendahkan diri dan tidak tinggi hati pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah.

Sabda Rasulullah

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال من يتواضع الله سبحانه
درجة يرفعه الله به درجة ومن يتكبر على الله درجة
يضعه الله به درجة حتى يجعله في أسفل السافلين

رواه ابن ماجه

Dari Abu Sa'id al-Hudry r.a, dari Rasulullah saw. bersabda : Barang siapa yang rendah hati kepada Allah SWT. satu tingkatan atau derajat, maka Allah akan mengangkatnya satu derajat dan barang siapa yang sombong kepada Allah SWT. satu tingkatan atau derajat maka Allah akan melepaskannya satu derajat, hingga dijadikan-Nya ke dalam jurang yang sangat dalam.³³

Orang yang tawadhu' kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya dalam segala bentuk pergaulan dengan manusia dari berbagai lapisan, akan mendapat keuntungan berupa kebaikan dan pahala dari Allah, sebab setiap kali bertemu dengan manusia dan dia

³³. Abu Abdullah bin Yazid al Qoswiny. Sunan Ibnu Majah.
juz 2 . Isa al Baby al Halby . Mesir : t.t hal. 1398

sewaktu berkumpul dengan mereka senantiasa dengan niat yang baik, ucapan-ucapan yang lembut, bersikap rendah hati terhadap yang kaya dan yang miskin, terhadap yang berkedudukan dan yang tidak berkedudukan, Orang yang bersikap tawadhu' senantiasa memandang dirinya tidak berbeda dengan mereka. Tingkah laku dan pergaulan dari orang yang bersikap tawadhu' semuanya merupakan suatu pendekatan kepada Allah SWT. yang melahirkan rasa cinta kasih, rasa simpati dan do'a dari orang lain. Yang demikian adalah buah paling manis yang pernah diperoleh dari tawadhu'. Setiap orang yang mendengar tentang akhlakunya, meskipun dari mereka ada yang belum pernah bergaul dengannya, maka dia akan mencintai dan mendo'ekannya. Maka alangkah besar kerugian orang yang memandang rendah atau mengesampingkan sikap tawadhu' dalam hidupnya.

Sedangkan orang yang bersikap tawadhu' akan mendapat rahmat dari Allah, dan hanya dengan rahmat Allah - lah manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak akan berbuat kasar terhadap yang lain, Bahkan dia akan berbuat lemah lembut dan kasih sayang terhadap yang lain.

Oleh karena itu bagi orang yang masih belum memenuhi seluruh kewajiban dan masih melakukan sebagian dosa, diperintahkan untuk segera bertaubat dan memohon ampun, sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilet ayat 6 ;

فَاَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا

Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada -Nya dan mohonlah ampun kepada -Nya.³⁶

Setiap muslim diharuskan bertawadhu' serta bersikap lemah lembut kepada hamba-hamba Allah dan mencintai mereka dengan kebaikan, memberi nasehat dalam keadaan apapun, menghormati kepada yang lebih tua dan bersikap kasih kepada yang lebih muda, dan memperlakukan yang sebaya dengan penuh perhatian dan persaudaraan serta tidak merendahkan kepada yang memiliki kekurangan, karena semua manusia di hadapan Allah itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

³⁶. Depag RI . op.cit . hal. 773